

KARAKTERISTIK DAN ANALISIS TIPOLOGI TERHADAP KINERJA PEMBANGUNAN EKONOMI DI PULAU SUMATERA

Yusmini¹, Heriyanto², Evy Maharani³, dan Deby Kurnia⁴

^{1,3,4} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: heriyanto@agr.uir.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan terutama dibidang ekonomi membutuhkan perencanaan yang didasarkan pada potensi daerah, mencakup karakteristik dan tipologi dari capaian kinerja pembangunan sebelumnya. Bagian utama dalam pembangunan ekonomi adalah mengurangi tingkat kemiskinan baik di daerah perkotaan ataupun pedesaan. Penelitian ini menganalisis karakteristik kinerja ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Keseluruhan data dianalisis dengan analisis komponen utama (PCA) dan Analisis Kluster. Terdapat 52 variabel asli yang diolah dengan *Principal Component Analysis* dan tereduksi menjadi 6 komponen utama baru. Variabel ini mampu menjelaskan karakteristik kinerja ekonomi kabupaten/kota di Sumatera sebesar 82,13 persen pada nilai *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 625.111 dan sig 0,000

Terbentuk 3 (tiga) kluster Kabupaten/kota di Sumatera yang secara natural berasal dari kesamaan penciri berbagai variabel dalam kinerja pembangunan. Kluster 1(satu) didominasi oleh daerah non-perkotaan dengan karakteristik yang sama pada aspek ketenagakerjaan dan pendidikan. Kluster 2 (dua) terdiri dari 22 kabupaten/kota yang tersebar di berbagai provinsi dengan karakteristik yang sama dalam aspek ekonomi dan sumberdaya alam. Kluster 3 (tiga) menjadi kelompok dengan jumlah anggota terbesar, yang secara administratif didominasi oleh kabupaten/kota di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Lampung. Karakteristik utama pembentuknya adalah kesamaan pada aspek ekonomi dan ketenagakerjaan.

Kata kunci: *Kinerja Ekonomi, Komponen Utama, Analisis Kluster*

I. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan pembangunan berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan nasional. Pembangunan dilakukan oleh banyak pihak dengan berbagai level pemerintahan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Efektifitas peran pemerintah daerah kabupaten dan kota maupun provinsi melalui berbagai program tentunya menjadi salah satu penyebab bervariasinya sebaran tingkat kemiskinan tersebut. Berbagai pendekatan terus dilakukan dimana perencanaannya perlu mempertimbangkan karakteristik lokal masing-masing. Sebuah program pembangunan bisa jadi baik bagi sebuah daerah namun belum tentu baik bagi daerah lain. Banyak faktor yang menjadi pembeda, diantaranya apakah sebuah daerah termasuk pedesaan atau perkotaan, pesisir atau pegunungan, ketersediaan sumber daya alam dan banyak faktor lain.

Pengentasan kemiskinan menjadi salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi. Hal ini menjadi tantangan penting terutama pada negara dengan jumlah penduduk yang besar. Indonesia

merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat, yaitu sebanyak 264 juta jiwa dengan luas wilayah 1,9045 juta Km² dan kepadatan penduduk berkisar 138,62 jiwa per km², tersebar pada 34 provinsi (Bank Dunia, 2017). Penduduk tersebut terutama berada pada 5 (lima) pulau terbesar yaitu Sumatera, Jawa dan Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.

Pulau Sumatra yang terdiri dari 10 (sepuluh) provinsi dengan lebih dari 150 kabupaten dan kota menjadi pulau terpadat kedua setelah Pulau Jawa dengan populasi mencapai 56.483.922 jiwa dan luas mencapai 50.630.931 km². Provinsi Sumatera Utara menjadi daerah dengan populasi penduduk terpadat dengan 12.982.204 jiwa (BPS, 2016). Terdapat perbedaan karakteristik kemiskinan pada setiap kabupaten dan kota di Sumatera. Perbedaan tersebut tentunya tidak hanya didasarkan kepada di provinsi mana kabupaten dan kota tersebut berada secara administratif.

Berangkat dari permasalahan tersebut diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis karakteristik capaian kinerja ekonomi dan kemiskinan kabupaten/kota di Sumatera (2) Menganalisis Kluster kabupaten/kota sesuai dengan capaian kinerja ekonomi di Sumatera

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan menganalisis variabel-variabel yang berkaitan dengan kinerja ekonomi pada kabupaten/kota di Sumatera tahun 2015. Periode penelitian diawali Mei 2017 hingga November 2017. Sumber data utama berasal dari publikasi Badan Pusat Statistik pada tingkat nasional, Provinsi dan kabupaten/kota di Sumatera. Data-data tersebut terkelompok kedalam banyak variabel. Menurut Rangkuti 2006, nilai variabel dapat dibedakan menjadi empat tingkatan skala, yaitu rasio, ordinal, nominal dan internal. Untuk itu, perlu dilakukan penseleksian sesuai dengan kebutuhan alat analisis. Seluruh Variabel dirata-ratakan menggunakan rata-rata geo-mean yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Ketimpangan tersebut dapat terjadi yang diakibatkan data yang dimiliki bersumber dari banyak kabupaten/Kota (Suarsana, 2013).

Data yang dikumpulkan selanjutnya dinormalisasi mengingat berbedanya satuan pada masing-masing data tersebut. Fungsi logaritma natural perlu digunakan untuk analisis kluster karena keseluruhan data bernilai positif (+). Jika rasio nilai sel dibagi rata-rata akan selalu positif (+) sehingga jika ditampilkan dalam bentuk *treeview* menjadi tidak menarik karena memiliki warna yang homogen. Selanjutnya Warna dari hasil *treeview* dibedakan berdasarkan sebaran nilai skor.

$$\text{Nilai Skor} = \text{Ln} \left(\frac{\text{Nilai Sel}}{\text{Nilai rata-rata geometrik Se-Sumatera}} \right)$$

Keterangan:

- *Treeview* akan menunjukkan warna merah jika nilai skor > rata-rata geometrik. Kecerahan warna merah berbanding lurus dengan nilai skor.
- *Treeview* akan menunjukkan warna hitam jika nilai skor = rata-rata geometrik. Kepekatan warna hitam dapat diartikan skor mendekati rata-rata
- *Treeview* akan menunjukkan warna hijau jika nilai skor < rata-rata geometrik. Kecerahan warna hijau menandakan nilai skor semakin rendah

Untuk mereduksi banyak jumlah variabel digunakan analisis faktor yang merupakan perluasan perluasan dari *Principal Component Analysis*. Faktor baru hasil reduksi mampu menerangkan semaksimal mungkin keragaman data, saling bebas, dan dapat diinterpretasikan (Kerlinger, 1990). Vektor variabel acak \mathbf{X} yang diamati dengan p komponen merupakan vektor rata-rata μ dan matriks ragam peragam Σ , secara linear bergantung pada sejumlah variabel acak yang tak teramati, yaitu $F_1, F_2, F_3, \dots, F_n$ yang disebut *common factors* dan p penyimpangan tambahan $\varepsilon_1, \varepsilon_2, \dots, \varepsilon_p$ yang disebut *specific factors*. Model persamaan analisis faktor dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 - \mu_1 &= \lambda_{11}F_1 + \lambda_{12}F_2 + \dots + \lambda_{1q}F_q + \varepsilon_1 \\ X_2 - \mu_2 &= \lambda_{21}F_1 + \lambda_{22}F_2 + \dots + \lambda_{2q}F_q + \varepsilon_2 \\ &\vdots \\ X_p - \mu_p &= \lambda_{p1}F_1 + \lambda_{p2}F_2 + \dots + \lambda_{pq}F_q + \varepsilon_p \end{aligned}$$

dimana:

μ =rata-rata dari variabel ke- i

ε_i = faktor spesifik (*specific factors*) ke- i .

λ_{ij} = *loading* untuk variabel ke- i pada faktor ke- j .

F_j = *common factors* ke- j

$i = 1, 2, \dots, p$ dan $j = 1, 2, \dots, q$

Dalam notasi matriks dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$\mathbf{X}(p \times 1) - \mu(p \times 1) = \mathbf{L}(p \times q)\mathbf{F}(q \times 1) + \varepsilon(p \times 1)$$

struktur kovarian untuk model :

$$\text{Cov}(\mathbf{X}) = \mathbf{L}\mathbf{L}' + \psi$$

$$\text{Var}(X_i) = l_{i1}^2 + l_{i2}^2 + \dots + l_{im}^2$$

$$\text{Cov}(X_i, Y_j) = l_{i1}l_{j1} + l_{i2}l_{j2} + \dots + l_{im}l_{jm}$$

$$\text{Cov}(\mathbf{X}, \mathbf{F}) = \mathbf{L}$$

$$\text{Cov}(X_i, Y_j) = l_{ij}$$

Model $(\mathbf{X} - \mu) = \mathbf{L}\mathbf{F} + \varepsilon$ adalah linier dalam faktor bersama. Bagian dari $\text{Var}(X_i)$ yang dapat diterangkan oleh faktor bersama disebut *communality* ke- i . Sedangkan bagian dari $\text{Var}(X_i)$ karena faktor spesifik disebut varian spesifik ke- i (Suryabrata, 1982).

$$\sigma_{ii} = l_{i1}^2 + l_{i2}^2 + \dots + l_{im}^2 + \psi_i = h_i^2 + \psi_i$$

dimana:

h_i^2 = *communality*

ψ_i = varian spesifik ke- i

Mendeskripsikan profil kemiskinan dan kinerja pembangunan ekonomi berdasarkan kelompok (*cluster*) kabupaten/kota di Sumatera menggunakan analisis kelompok (*Cluster Analysis*) yang merupakan salah satu teknik multivariat yang umumnya digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam satu kelas yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang sama (Finch, 2005).

Pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan besaran korelasi yang dimiliki satu objek dengan objek lainnya dengan menggunakan asumsi ;

1. Menetapkan ukuran jarak antar-data. Sesuai dengan prinsip dasar *cluster* yang mengelompokkan objek dengan karakteristik yang sama atau hampir sama. Untuk itu diperlukan pengukuran untuk mengukur jarak masing-masing objek tersebut
 - a. Mengukur korelasi antara beberapa objek pada beberapa variabel.
 - b. Mengukur jarak *euclidean*
2. Menyusun *clustering dengan* metode hierarki. Satu objek atau lebih akan dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang paling dekat

Karakteristik kinerja ekonomi terdiri dari 52 variabel yang diyakini berkaitan dengan kinerja pembangunan ekonomi. Data dianalisis menggunakan analisis faktor dan analisis klaster, dengan bantuan perangkat lunak (*software*) analisis Klaster, *treeview* dan SPSS 19.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Capaian Kinerja Ekonomi dan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera

Terdapat 52 variabel data yang dipilih berdasarkan kelengkapan dan kemampuan untuk menjelaskan karakteristik kinerja ekonomi. Keseluruhan data diinput dengan *microsoft excel*. Hasil seleksi menemukan 10 variabel dengan kelengkapan data yang terbatas, yaitu variabel yang jumlah orang bekerja di sektor formal, variabel rumah tangga dengan kepemilikan luas lantai perkapita ≤ 8 m², variabel rumah tangga dengan kepemilikan luas lantai perkapita > 15 m², variabel kepemilikan kartu jaminan kesehatan, variabel melek huruf, variabel penerima raskin, dan variabel rata-rata harga. Terdapat 42 variabel dan dinyatakan layak dianalisis lebih lanjut karena KMO dan MSA $> 0,5$. Langkah selanjutnya adalah mengekstraksi variabel untuk memastikan nilai loading faktor $> 0,5$. Dengan terpenuhi keseluruhan persyaratan yang diminta, maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut untuk menemukan faktor utama baru yang dapat menjelaskan karakteristik capaian kinerja ekonomi.

Variabel akhir yang berjumlah 42 menunjukkan KMO 0,821 dengan MSA $\geq 0,5$, sehingga keseluruhan variabel tersebut memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Dimana nilai *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar 625.111 dan sig 0,000 dengan demikian telah memenuhi asumsi yang saling berkorelasi karena pada nilai Sig. 0,000 lebih rendah dari α 0,05.

Tabel 1. KMO dan Uji Bartlett

| | | |
|---|-----------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy | | ,821 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Perkiraan. Chi-Square | 625.182 |
| | D f | 412 |
| | Sig. | ,000 |

Hasil analisis faktor menghasilkan 6 (enam) faktor utama dengan nilai *eigen* di atas 1 dan nilai *eigen* kumulatif 82,129 persen. Kumulatif nilai *eigen* 82,129 persen menunjukkan bahwa total varians atau informasi yang dapat diekstraksi dari 8 faktor yang terbentuk adalah 82,129 persen. Dengan kata lain,

karakteristik kemiskinan dan kinerja ekonomi di Pulau Sumatera dapat diterangkan sebesar 82,129 persen jika diasumsikan bahwa 42 variabel sebelumnya dapat menjelaskan 100 persen.

Analisis lebih lanjut dapat juga menampilkan susunan variabel secara berurut sesuai dengan komponen utamanya mulai dari faktor 1, 2 dan seterusnya. Semakin kecil jumlah faktor baru menunjukkan semakin kecil *eigen* kumulatifnya. Sehingga keragaan model dijelaskan dengan persentase yang kecil pula. Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penelitian ini analisis dihentikan sampai pada terbentuknya 6 (enam) komponen/faktor utama dengan tetap berpatokan kepada terpenuhinya persyaratan KMO dan MSA.

Tabel 2. Faktor Utama Karakteristik Kinerja Ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera.

| Variabel | Component | | | | | |
|----------|-----------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| x1 | 0,104 | 0,189 | 0,095 | 0,464 | 0,083 | 0,306 |
| x2 | -0,364 | 0,607 | 0,349 | 0,537 | -0,103 | -0,068 |
| x3 | -0,282 | 0,605 | 0,309 | 0,62 | -0,134 | -0,086 |
| x4 | -0,241 | 0,574 | 0,277 | 0,628 | -0,144 | -0,104 |
| x6 | -0,492 | -0,216 | -0,582 | 0,194 | -0,35 | -0,063 |
| x8 | 0,55 | 0,133 | 0,528 | -0,195 | 0,008 | -0,039 |
| x9 | 0,326 | 0,198 | 0,058 | -0,008 | 0,726 | -0,297 |
| x10 | 0,532 | 0,083 | 0,269 | -0,216 | 0,542 | 0,068 |
| x11 | 0,156 | 0,299 | 0,631 | -0,196 | 0,003 | 0,271 |
| x12 | 0,178 | 0,299 | 0,655 | -0,148 | 0,145 | -0,193 |
| x13 | 0,535 | -0,15 | -0,066 | 0,336 | 0,132 | -0,538 |
| x14 | -0,75 | 0,261 | 0,028 | -0,282 | -0,055 | 0,367 |
| x15 | -0,857 | 0,175 | -0,1 | -0,153 | 0,121 | 0,293 |
| x16 | 0,806 | -0,124 | 0,161 | -0,02 | -0,226 | -0,076 |
| x17 | -0,755 | 0,184 | 0,162 | -0,117 | 0,037 | -0,026 |
| x18 | -0,824 | 0,238 | 0,196 | -0,198 | -0,029 | -0,031 |
| x19 | -0,835 | 0,284 | 0,219 | -0,146 | -0,02 | -0,034 |
| x20 | 0,57 | 0,037 | -0,165 | 0,043 | 0,273 | 0,396 |
| x21 | 0,607 | 0,173 | 0,509 | -0,202 | -0,226 | 0,055 |
| x22 | 0,603 | 0,194 | 0,478 | -0,214 | -0,191 | 0,034 |
| x23 | 0,442 | 0,709 | -0,375 | -0,22 | -0,053 | -0,005 |
| x24 | 0,473 | 0,715 | -0,395 | -0,193 | -0,047 | -0,056 |
| x25 | 0,385 | 0,726 | -0,378 | -0,24 | -0,111 | -0,059 |
| x26 | 0,4 | 0,618 | -0,419 | -0,122 | -0,05 | -0,015 |
| x27 | 0,469 | 0,673 | -0,406 | -0,154 | -0,064 | 0,003 |
| x28 | 0,282 | 0,18 | -0,246 | 0,154 | 0,201 | -0,243 |
| x29 | 0,74 | -0,1 | 0,229 | -0,139 | -0,315 | 0,013 |
| x30 | 0,78 | -0,253 | 0,21 | -0,133 | -0,242 | -0,101 |
| x31 | 0,555 | -0,096 | 0,137 | -0,093 | -0,227 | -0,027 |
| x32 | 0,75 | 0,02 | -0,081 | 0,386 | 0,013 | 0,354 |
| x33 | 0,778 | -0,095 | -0,101 | 0,35 | 0,087 | 0,33 |
| x34 | 0,603 | 0,194 | 0,478 | -0,214 | -0,191 | 0,034 |
| x35 | 0,442 | 0,229 | -0,375 | 0,609 | -0,053 | -0,005 |
| x36 | 0,473 | 0,21 | -0,395 | 0,515 | -0,047 | -0,056 |
| x37 | 0,385 | 0,137 | -0,378 | 0,626 | -0,111 | -0,059 |
| x38 | 0,4 | -0,081 | -0,419 | -0,122 | -0,505 | -0,015 |
| x39 | 0,469 | 0,173 | -0,406 | -0,154 | 0,673 | 0,003 |
| x40 | 0,282 | 0,18 | -0,246 | 0,154 | 0,201 | -0,643 |
| x41 | 0,74 | -0,1 | 0,229 | -0,139 | -0,315 | 0,013 |
| x42 | 0,79 | -0,114 | -0,116 | 0,332 | 0,084 | 0,341 |

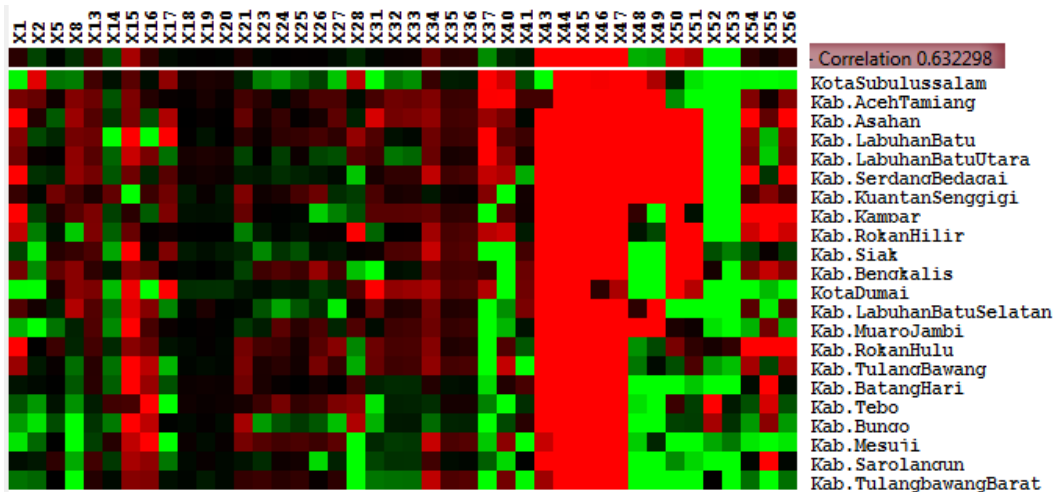
Masing-masing faktor dengan variabel pembentuknya ;

1. Faktor baru di bidang Ketenaga kerjaan dan kesehatan dengan variabel utama pembentuknya adalah jumlah penduduk yang memiliki ijazah minimal SLTA, jumlah penduduk bekerja di sektor informal, jumlah penduduk bekerja di sektor pertanian, jumlah penduduk bekerja bukan di sektor pertanian, jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk miskin tambah tidak miskin, jumlah penduduk pengguna KB, penolong persalinan pertama oleh tenaga kesehatan, penolong persalinan terakhir oleh tenaga kesehatan (Julia, 2016).
2. Faktor 2 dengan karakteristik utama berkaitan dengan pelayanan imunisasi dengan variabel utama adalah jumlah balita yang mendapat imunisasi BCG, balita yang mendapat imunisasi DPT, balita yang mendapat imunisasi polio, balita yang mendapat imunisasi campak/morbili, dan balita yang mendapat imunisasi hepatitis B.
3. Faktor 3 terbentuk dari variabel yang berkaitan dengan partisipasi sekolah dengan variabel utama terbentuk dari jumlah penduduk yang tidak memiliki ijazah, Angka Partisipasi Sekolah umur 7 sampai 12 Tahun dan Angka Partisipasi Sekolah umur 13 sampai 15 Tahun
4. Keseluruhan variabel yang tereduksi kedalam faktor 4 (empat) berkaitan dengan kemiskinan yaitu, persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan .
5. Faktor 5 hanya diisi oleh 2 variabel yaitu angka melek huruf 15 sampai 24 tahun, angka partisipasi sekolah 13 sampai 15 tahun.
6. Faktor 6 terbentuk dari dengan variabel utama yaitu jumlah penduduk yang tidak bekerja tidak bekerja, dan jumlah penduduk dengan kepemilikan las lantai perkapita 9 m² sampai 15 m²

Klaster Kabupaten/Kota Sesuai Dengan Capaian Kinerja Ekonomi di Sumatera

Data dan informasi tentang kemiskinan dianalisis dengan metode analisis klaster untuk menemukan kelompok alami dari satu kelompok yang sama, sehingga dapat dimanfaatkan untuk merumuskan tipologi kinerja ekonomi kabupaten/kota di Pulau Sumatera. Analisis mengelompokkan sejumlah kabupaten/kota ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kesamaan yang dimiliki. Kesamaan tersebut tergambar dari nilai dari variabel-variabel yang termasuk kedalam analisis.

Klaster 1(satu) meliputi Kabupaten Mandailing natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Dhamasraya, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten BanyuAsin, Kabupaten Empat Lawang, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Komering Ulu Timur, Empat Lawang, Tanjung JabungTimur, Tanjung Jabung Barat, Kepulauan Meranti, BatangHari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Pengelompokan daerah ini ditunjukkan dengan karakteristik yang sama dalam aspek ekonomi dan aspek pendidikan. Seluruh daerah yang tergabung pada kelompok 1 merupakan daerah bukan perkotaan yang tersebar di berbagai provinsi.



Gambar 1. Kabupaten/Kota yang tergabung dalam klaster 2 (dua)

Klaster 2 (dua) terbentuk dengan karakteristik yang sama dalam aspek sumberdaya alam dan pendidikan. Terdiri dari Kabupaten Aceh Tamiang, Kota Subussalam, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Lanuhan Batu Utara, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Klaster 2 memiliki ciri khas perekonomian yang terbentuk dari sektor perkebunan dan industri yang berkaitan dengan perkebunan (Asrol dan Heriyanto, 2019).

Klaster 3 (tiga) terdiri Kabupaten OKI, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten WayKanan, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Gunung Sitoli, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten

Aceh Tengah, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung selatan Simeulue, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Kaur, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh Barat, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepulauan Meranti, dan Kabupaten Mukomuko, menunjukkan karakteristik yang sama pada aspek ekonomi dan tenaga kerja.

Klaster 3 (tiga) menjadi kelompok dengan jumlah anggota terbesar. Sebagian besar kabupaten yang secara administrasi bagian dari Provinsi Nanggro Aceh Darussalam tergabung kedalam kelompok ini. Selain itu, beberapa kabupaten di Provinsi Lampung juga tergabung dengan karakteristik utama pembentuknya adalah kesamaan pada aspek ekonomi dan ketenaga kerjaan

IV. KESIMPULAN

Dari hasil uraian diatas, adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Karakteristik capaian kinerja ekonomi dan kemiskinan Kabupaten/Kota disumatera terbentuk oleh 6 (enam) faktor utama yaitu Faktor 1 dengan variabel utama berkaitan dengan bidang ketenagakerjaan dan kesehatan, Faktor 2 merupakan kelompok dengan dengan penciri tingkatan capaian pelayanan imunisasi, Faktor 3 merupakan pengelompokan secara natural dari variabel yang berkaitan dengan tingkat partisipasi sekolah, Faktor 4 variabel utamanya berkaitan dengan tingkat kemiskinan yakni persentase orang miskin, kedalaman kemiskinan, dan keparahan kemiskinan, Faktor 5 dengan karakteristik utama angka melek huruf 15 sampai 24 tahun, dan angka partisipasi sekolah 13 sampai 15 tahun, dan Faktor 6 yang terdiri dari 2 (dua) dengan variabel utama yaitu jumlah penduduk yang tidak bekerja tidak bekerja, dan jumlah penduduk dengan kepemilikan luas lantai perkapita 9 m² sampai 15 m².
2. Klaster kabupaten/kota sesuai dengan capaian kinerja ekonomi di Sumatera terdapat 3 klaster berdasarkan kesamaan yang dimiliki. Klaster 1(satu) diisi oleh daerah dari berbagai provinsi dan didominasi oleh daerah bukan perkotaan dengan karakteristik yang sama pada aspek ketenagakerjaan dan aspek pendidikan. Klaster 2 (dua) terdiri dari 22 kabupaten/kota yang tersebar di berbagai provinsi dengan karakteristik yang sama dalam aspek ekonomi dan sumberdaya alam. Klaster 3 (tiga) menjadi kelompok dengan jumlah anggota terbesar, yang secara administrasi didominasi oleh Provinsi Nanggro Aceh Darussalam dan Provinsi Lampung.
3. Hasil pembangunan ekonomi yang telah tercapai hendaknya menjadi bahan evaluasi untuk penyusunan perencanaan pembangunan di Pulau Sumatera. pemerintah terutama pada level pemerintah pusat hendaknya mempertimbangkan pembangunan tidak hanya berdasarkan

pendekatan administratif kewilayahan saja, namun sebaiknya juga mempertimbangkan kesamaan karakteristik satu daerah dengan daerah lain sehingga dapat mengurangi kesenjangan pembangunan daerah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrol & Heriyanto 2019, "Structures of revenue, expenditure, and welfare of household farmers in kampar regency, Riau Indonesia", WSEAS Transactions on Business and Economics, vol. 16, pp. 1-8.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2007. Data dan Informasi Kemiskinan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Data dan Data Kemiskinan Kabupaten / Kota tahun 2012. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Julia, D., Asmara, A. and SP M Si, H., 2016. Dampak Kebijakan Fiskal terhadap Kinerja Sektor Pertanian di Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 30(3), pp.233-248
- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Riset Pemasaran*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Suarsana, I, M. 2013. *Geometri Analistik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sulistiono. 2006. *Model Pengembangan Wilayah Dengan Pendekatan Agropolitan (Studi Kasus Kabupaten Banyumas)*. Tesis Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Suryabrata, S. 1982. *Metodologi Penelitian Analisis Kuantitatif. Dasar-Dasar Analisa Faktor*. Yogyakarta: Lembaga pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada.
- World Bank Institute. 2005. *Pengantar Analisis Kemiskinan: Manual Kemiskinan*. Institut Bank Dunia.
- World Bank. 2017. *Indonesia Overview*. <https://data.worldbank.org/country/indonesia>. Diakses tanggal 19 November 2017
- Zebua, Yunita Ariani. 2012. *Poverty Datamining: Analisis Pola Penyebaran Kemiskinan Kabupaten dan Kota Se-Sumatera*. Program Pascasarjana Tesis Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak diterbitkan)